

”Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”

~ 1 Korintus 9:24-27

Aku mulai merasakan Tuhan memanggilku untuk menuliskan cerita ini sesegera mungkin setelah aku kehilangan kakiku – bahkan hampir kehilangan nyawaku – karena menginjak ranjau darat pada tahun 1985 di tanah airku Libanon.

Aku seorang tentara yang berjuang bagi tanah tumpah darahku sepanjang perang saudara antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Islam, dan dalam perselisihan antara negara-negara Arab dengan Israel.

Beberapa tahun kemudian, Tuhan yang memberiku ilham melalui pembacaan Alkitab, kendati aku cacat, Ia menghendaki aku menjadi seorang pelari. Bagaimana aku bisa berlari manakala berdiri dan berjalan saja cukup sulit bagiku? Memikirkan itu aku tertawa dalam hati. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa ketawaku menunjukkan keraguan dan ketidakpercayaanku, seperti Sarah, isteri Abraham yang tertawa ketika Tuhan mengatakan kepada Abraham, suaminya, “Sarah, isterimu akan mempunyai seorang putra.” Sarah tertawa pada dirinya sendiri ketika dia pikir, “Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan suamiku sudah tua?” (Kej. 18:12) Tidak ada sesuatupun yang mustahil dan terlalu sulit bagi Tuhan. Sarah telah belajar tentang hal itu ketika dia dianugerahi seorang anak setahun kemudian.

Bagiku pemikiran untuk berlari lagi nampak mustahil; aku memerlukan sebuah keajaiban atau ini hanyalah impian yang akan terpenuhi dalam kekekalan. Sekarang aku siap untuk menyongsong janji Tuhan bukan hanya untuk berlari menuju hidup kekal, tetapi juga semasa hidupku di sini, di atas bumi. Segera aku berharap untuk mempunyai kaki palsu khusus yang akan membuat aku bisa berlari, dan dengan berlari aku akan menyaksikan harapan yang telah Tuhan berikan untuk memberitakannya kepada orang lain.

Kisahku ini tidak dimaksudkan sebagai alternatif atau tambahan bagi Alkitab, tetapi aku percaya ini akan membuat Injil Tuhan menjadi jelas di dalam pertempuran melawan si jahat dan para pengikutnya.

Pada tahun 1975 perang saudara pecah di Beirut,

Libanon. Negara Libanon terbagi dalam dua partai utama, yaitu partai sayap kiri yang dipimpin oleh kaum Ekstrimis Islam Palestina yang didukung oleh beberapa negara Islam sedangkan yang berhaluan kanan kebanyakan terdiri dari

orang-orang Kristen (Maronit, Katolik, Ortodox dan kelompok lain) yang didukung oleh beberapa negara barat dan Israel. Saat itu aku berusia 13 tahun, dan sebagai remaja aku tidak mengerti mengapa peperangan ini terjadi. Aku tumbuh dewasa di Beirut, Ibukota Libanon. Kemudian selama perang, kami pindah ke Libanon bagian selatan ke desaku “Deir Mimas”, yang terletak 1 mil dari perbatasan Israel dan 54 mil dari Beirut. Selama dua tahun konflik, pertempuran menyebar ke daerah kami. Orang-orang Kristen di Libanon Selatan diancam dan diintimidasi oleh Muslim sayap kiri yang kebanyakan orang-orang Shiites di daerah itu. Ayahku, seperti juga halnya pamanku, adalah seorang tentara Libanon Kristen. Aku masih ingat pelarianku dari satu desa ke desa lainnya menggandeng tangan adik perempuanku, sementara tangan yang satu membawa roti sambil berlari untuk menyelamatkan diri dan mencari tempat perlindungan. Para pemimpin Kristen tidak punya pilihan. Bertempur atau mati. Mereka mencari bantuan dari pemerintah Israel berupa senjata, makanan dan pelatihan. Pemerintahan Israel menyetujui untuk

mendukung dan melatih ratusan orang Kristen untuk berjuang dan mempertahankan diri mereka. Aku adalah satu dari antaranya. Aku yang dulu dididik dalam Gereja Katolik (meskipun demikian aku tidak mempraktekkannya), aku memanggul senjata untuk melindungi keluarga dan keyakinanku itu serta mempertahankan identitasku sebagai orang Kristen Arab.

Pada awal 1980 di Libanon, aku percaya betul bahwa orang-orang Islam fanatik dan kelompok lain seperti komunis adalah musuhku. Aku juga mempunyai musuh dalam diriku sendiri. Walaupun aku mempunyai banyak teman, jiwaku kosong, dan aku tetap memuaskan diriku dengan bermabukan minuman keras dan hashis. Bagaimanapun, manakala aku akan terbangun setelah semalaman pesta minuman keras, jiwaku penuh ketakutan dan rasa sakit. - Aku sering terheran-heran bagaimana sekarang jalan hidupku bisa berubah dan menjadi seorang yang sungguh berbeda. - Tanpa tahu apa yang harus kuperbuat, aku tetap mengabdikan sebagai anggota pasukan perang.

Saat itu tahun 1982, aku sedang menghadapi masa sulit di sekolah. Aku mengemudi mobil militer ke sekolah, memarkirkannya di luar kampus dan dengan seragam tentaraku mengikuti pelajaran di kelas. Aku tak tahu bagaimana aku melalui tahun itu, tetapi aku ingat, aku puas memperoleh nilai-nilai di akhir tahun. Bagus atau buruk nilainya, yang penting aku lulus, itu adalah tujuanku.

Sepanjang tahun yang sama, beberapa misionaris internasional datang ke daerah kami dan menceritakan Injil Yesus Kristus sang Juru Selamat. Pesan yang disampaikan hanya tentang Yesus yang memberi kelegaan, damai, dan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Tiga orang dari antara 5 saudara perempuanku, Georgette, Joumana, dan Diana, menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka. Hal itu membuatku marah, khususnya ketika mereka mulai menghadiri pertemuan-pertemuan dengan orang-orang Kristen lainnya.

“Mengapa kalian tidak datang ke gereja Katolik?” tantangku. Aku berusaha untuk menghentikan pertemuan mereka. Saudariku mulai menjelaskan Injil kepadaku dan

menceritakan tentang apa yang terjadi pada mereka, tentang bagaimana hidup mereka berubah. Aku berpikir mereka bergabung dengan orang-orang yang tidak baik, dan aku telah melakukan apa yang aku dapat lakukan untuk menghentikan mereka menjadi bagian dari kelompok ini. Pada mulanya, aku menggunakan kata-kata lembut untuk mencoba meyakinkan mereka agar tidak hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka lagi, tetapi hal ini tidak berhasil. Aku mencoba untuk meyakinkan mereka bahwa kita adalah orang Kristen yang sesungguhnya, dan bahwa kita harus berjuang mempertahankan keyakinan kita. Tetapi tetap saja tanpa hasil. Saudari-saudariku senang menghadiri pertemuan-pertemuan ini. Aku belum pernah melihat mereka sebahagia saat itu, tetapi itu tidak dapat meyakinkanku. Aku menggunakan otoritasku sebagai kakak mereka. Aku menyembunyikan Alkitab mereka, berusaha melarang mereka pergi ke pertemuan-pertemuan. Aku pernah masuk ke tempat pertemuan mereka, dan atas dorongan orang tuaku, mencoba menghancurkan tempat itu.

Ayahku membakar Alkitab dan buku-buku milik adik-adikku yang berisi doktrin-doktrin Kristen.

Tak peduli bagaimana kami mencoba untuk menghentikan mereka, para saudariku tetap tumbuh lebih kuat di dalam iman mereka, dan bagaimanapun juga, aku mengetahui bahwa mereka sedang berdoa untukku. Mereka dengan diam-diam meletakkan Alkitab di dalam mobilku dan juga di bawah bantalku. Aku penasaran ingin mengetahui apa isi Alkitab. Aku ingin membacanya tanpa diketahui seoranganpun. Aku tidak tahu bagian mana yang harus aku baca terlebih dulu. Setiap waktu aku mendapat tugas militer, aku membuka Alkitab dan membacanya, tetapi tidak memahami maksudnya. Berkali-kali ketika rasa takut menghantui, aku berhenti membaca dan menutup Alkitab.

Aku melihat perubahan dalam hidup para saudariku, dan hidup anggota kelompok yang lain. Mereka tampaknya memiliki apa yang tengah aku cari-cari. Mereka orang-orang yang bahagia dan damai. Aku cemburu pada mereka. Wah, apa yang telah terjadi kepadaku?

Aku mempunyai keinginan yang kuat untuk berdoa, tetapi aku tidak mengetahui bagaimana caranya memulai. Aku juga ingin menghadiri pertemuan-pertemuan mereka, tetapi aku tahu itu tidak mungkin. Kebanggaan dan juga ketakutanku telah mencegahku melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan. Aku takut pada pendapat orang Kristen itu, tetapi terutama dari teman-temanku. Apa yang akan mereka pikirkan jika mereka tahu bahwa aku mulai datang dalam pertemuan orang-orang Kristen? Orang-orang Kristen itu tahu aku orang sesat. Mereka tahu tentang kejahatan-kejahatanku. Bagaimana mereka akan percaya bahwa aku memutuskan perubahan?

Dengan mengesampingkan kebanggaan dan ketakutanku, aku berusaha berkali-kali untuk menghadiri pertemuan-pertemuan ini. Aku akan memarkir mobilku jauh dari gereja dan kemudian berjalan ke sana, berpura-pura pergi ke rumah seorang teman. Jika aku masuk ke ruang pertemuan, aku akan duduk di kursi belakang dan menjaga supaya mukaku tetap tersembunyi.

Pada suatu kesempatan dapat hadir dalam pertemuan itu, aku merasa seolah-olah semua orang sedang memperhatikan aku dengan heran dan takut. Aku saat itu berpikir bahwa semua doa, nyanyian, dan bahkan khotbah yang disampaikan semuanya ditujukan padaku. Aku ingin segera meninggalkan tempat itu, tetapi sesuatu memakuku di tempat duduk. Ketika pertemuan selesai, aku keluar pertama kali karena aku tidak ingin seorangpun berbicara padaku. Salah seorang pemimpin pertemuan berdiri di pintu dan menunggu untuk menyambutku. Dia mengatakan padaku, betapa dia bahagia ia melihatku dan mempersilakan aku datang kapan saja. Sebelum aku melewatinya, orang lain lagi datang berbicara kepadaku, dan kemudian sekelompok orang bergabung di sekelilingku, mengungkapkan cukacitanya melihat aku. Perlahan-lahan aku menarik diri dan berlari menuju mobil. Aku tidak sempat menyalakan rokok, segera mengebut sepanjang perjalanan dan bertekad tidak akan datang lagi. Tetapi aku tidak dapat berhenti memikirkan tentang khotbah, "Anak-anak Tuhan, bersinarlah seperti bintang,"

dan juga tentang pengkhotbah yang memberi dorongan kepada orang-orang percaya untuk membagikan terang Kristus kepada orang-orang di sekelilingnya.

Pada tanggal 10 Oktober 1985, aku menerima perintah dari Komandan Jendral untuk membawa pasukanku dalam misi ke wilayah musuh untuk menghancurkan misil yang terarah pada kami. Teman-temanku dan juga aku mengambil persenjataan memimpin ke area yang diduga tempat keberadaan misil. Dalam perjalanan kami ke sana, aku sangat berhati-hati terhadap tanda-tanda atau kejutan yang berasal dari para musuh. Aku selalu menjaga kontak dengan Komandan Jendral melalui walkie-talkie. Misi kami adalah menemukan dan melumpuhkan roket sebelum semuanya terlambat.

Kami mengeluarkan tank dan jeep kami, dan aku memberikan instruksi bagaimana menjangkau titik itu di Gunung Abu Kamha, dekat pegunungan Hiram, dimana misil itu kami percayai berada. Dengan hati-hati kami mulai mendaki menuju puncak gunung. Tiba-tiba kami

menemukan tiga buah misil! Sesegera sesudah aku menengarainya, aku menghubungi komandan dan melaporkan kepadanya bahwa bagian pertama dari misi kami telah selesai. Dia segera memerintahkan kami untuk segera melumpuhkan roket tersebut sebelum mereka mengaktifkannya.

Aku melihat pada teman-temanku, membuat tanda salib di mukaku dan melangkah maju untuk memenuhi misiku. Misil tersebut terhubung dengan stopwatch yang telah diatur mengaktifkan detonator dalam 15 menit lagi. Aku segera beraksi cepat tetapi hati-hati. Aku menemukan kabel yang benar untuk dipotong yang akan melumpuhkannya. Temanku memberikan sepasang tang tumpul yang sulit digunakan. Aku sangat ketakutan, segala sesuatu dapat salah, dan misil akan meledak, tetapi sebagai pemimpin, aku tidak mempunyai pilihan selain mengerjakan tugas. Aku telah menandai kabel yang harus dipotong, dan akhirnya aku memotong kabel yang benar.

Aku melangkah mundur dan berkata kepada teman-teman ku, "Aku berhasil!". Mereka semua berkeringat, kelelahan dan ketakutan. Kini kami semua lega, tetapi kami masih punya satu hal yang harus kami kerjakan: mengubah arah roket sebagai tindakan pencegahan. Aku minta anak buahku untuk mengawasi dan berjaga-jaga sementara aku menyelesaikan tugas.

Aku berlutut, memindahkan roket yang pertama, kemudian yang kedua, dan akhirnya yang ketiga. Pada saat aku berdiri, tiba-tiba tanah yang kupijak meledak. Kekuatan ledakan melemparkan aku ke langit dan aku terhempas dengan punggung dan tangan di bawah. Aku seolah melekat ke tanah seperti kain pel. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku mencium bau sesuatu yang terbakar, yang ternyata itu dagingku sendiri yang terbakar. Rasa darah dan tanah memenuhi mulutku. Aku berpikir salah satu misil telah meledak atau musuh menyerang.

Kemudian aku merasa sakit. Sakit yang luar biasa menyerang seluruh tubuhku. Sebelum aku melihat pada tubuhku sendiri, aku mulai hilang kesadaran. Aku merasa

seolah-olah kepalaku pecah berkeping-keping. Aku mencoba berdiri tetapi tidak mampu. Tiba-tiba aku berpikir, aku sedang menuju kematian. Saat ini aku sungguh-sungguh sedang sekarat. Aku sungguh takut. Apa yang terjadi jika mati? Aku yakin aku akan langsung masuk neraka! Apa yang dapat aku lakukan? Aku mencoba bernafas, berpikir bahwa jiwaku sedang keluar dari tubuhku.

Aku mulai berdoa supaya orang tua dan teman-temanku terhibur. Dalam perasaan lelah dan takut, aku mendongakkan kepala dan memandang ke langit. Di atas langit sana aku melihat seongkah awan. Lalu pikiran ini muncul: harapanku hanya Yesus. Sekalipun aku percaya pada orang-orang suci, aku tahu mereka tidak akan dapat menyelamatkan aku sekarang. Aku berteriak dengan sepenuh hati, "Yesus, aku tahu Engkau hidup, dan aku tahu Engkau benar. Tolong selamatkan aku dan bawa aku ke sorga. Aku tidak mau pergi ke neraka. Ampuni segala dosaku. Aku seorang pendosa yang tidak berpengharapan. Aku tidak mau mati!

Aku berusaha bertahan hidup walaupun aku sering berharap untuk mati. Pada saat itu, aku menyadari betapa penting dan berharganya hidup. Aku akan kehilangan hidup. Aku terus berdoa kepada Yesus, "Jika Engkau menyelamatkan aku dan membiarkan aku tetap hidup, aku akan menjadi milik-Mu selamanya. Aku akan melayani Engkau, mengikuti Engkau, dan menceritakan kepada siapapun tentang Engkau."

Sesegera setelah aku selesai berdoa, aku mendengar suara seperti angin yang datang dari Surga. Angin itu menerpaku, dan aku merasa damai dan sukacita baik tubuh maupun jiwaku. Sebuah kekuatan baru memenuhi tubuhku, dan aku mulai tertawa dan memuji Tuhan dengan keras. Apa yang baru saja terjadi padaku? Aku telah berubah dalam sekejap! Aku berusaha untuk duduk, kali ini aku berhasil dengan sangat mudahnya. Aku melihat tubuhku. Semuanya tertutupi oleh darah. Aku melihat kaki kiriku, semua terbakar parah. Tulangnya hancur, patah-patah. Kaki yang satunya juga berdarah, dan betisku tersayat-sayat pada

beberapa bagian. Aku mulai bersorak, "Kakiku hilang! Kakiku hilang! Tetapi aku masih hidup! Trimakasih ya Tuhan. Trimakasih Yesus."

Aku mengikat kakiku dengan tali untuk menghentikan pendarahan, kemudian aku berteriak pada teman-temanku yang terserak ke berbagai arah karena mereka berpikir musuh telah menyerang. Mereka berpikir bahwa aku telah mati. Ketika mereka mendengar suaraku, mereka terburu-buru memberikan bantuan. Ketika mereka melihat aku tersenyum dan mendengar aku tertawa, mereka berpikir aku menjadi gila. Salah seorang berkata, "Dia pasti jatuh pada kepalanya dan otaknya rusak." Aku mulai menguatkan mereka ketika melihat masalah di wajah mereka. Mereka tidak mengerti tentang perubahan yang terjadi padaku. Sementara itu, kami menyadari bukan roket yang meledak, dan juga bukan musuh yang menyerang. Aku telah berdiri di atas ranjau darat pada saat memindahkan arah roket, dan ketika aku menggeser kaki, ranjau itu meledak.

Kami menuruni gunung dengan teman-temanku sambil mereka memegang kakiku. Rasa sakit memuncak setiap detik. Jalur yang kami lalui berupa tebing yang curam, sekali salah langkah, kami dapat kehilangan nyawa. Orang yang memegangiku mengikuti seseorang yang memimpin, dengan sangat hati-hati memperhatikan batu-batu yang kami lewati. Ini sungguh mengerikan bagi mereka. Lebih dari sejam kemudian, kami sampai di kaki gunung, dan mereka kelelahan. Aku dapat mati kehabisan darah, tetapi ternyata tidak. Tanpa menghiraukan rasa sakit, damai yang indah memenuhi jiwaku, dan aku menjadi tenang.

Sebuah ambulans sudah menunggu. Aku segera diberikan suntikan anti rasa sakit, dan itu membuatku tetap tersadar. Ketika kami sampai di rumah sakit, para perawat yang kukenal tidak mengenaliku sebab wajahku terbakar, terakut, dan tertutupi oleh kotoran dan darah.

Aku terbangun setelah operasi. Aku sedang berbaring di tempat tidur, dan ditutup kain putih. Aku merasakan sakit

pada kakiku. Aku membuka kain yang menutupi kaki kiriku hanya untuk *menyadari bahwa bagian bawah kakiku sebatas lutut telah terpotong*. Ini telah menyebabkanku sangat emosional dan aku mulai terisak. Aku tidak siap menerima kenyataan ini. Keluargaku ada di sana, berkumpul mengelilingiku, dan mereka semua menangis. Mereka berusaha menghiburku tetapi itu sia-sia. Rasa sakit sangat luar biasa ketika reaksi obat anastesi berhenti. Salah seorang saudariku seorang suster di rumah sakit itu. Dia memberikanku obat penawar rasa sakit, tetapi tidak mengurangi penderitaanku.

Aku tinggal di dalam rumah sakit lebih dari dua bulan. Selama waktu itu, teman-teman saudariku mengunjungiku secara teratur. Aku menggambarkan suka citaku setelah ledakan itu. Aku tidak memahami apa itu, tetapi mereka mengatakan itu adalah kuasa Roh Kudus, Roh Penghibur yang diutus oleh Yesus untuk menolongku dan meyakinkanku akan keselamatanku.

Aku sudah dapat menceritakan kepada semua teman yang mengunjungiku tentang apa yang telah terjadi

dan apa yang telah Tuhan lakukan dalam hidupku. Kamarku tidak pernah sepi dari teman-temanku, anggota keluargaku, dan tentu saja orang-orang Kristen yang memberikan dorongan dan dukungan yang besar. Mereka berdoa denganku setiap hari dan kami mempunyai waktu-waktu yang sangat indah mendiskusikan Firman Tuhan. Kenyataannya, selama di rumah sakit, yang dapat kulakukan hanyalah membaca Alkitab. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku dapat memahami apa yang aku baca.

Aku mendengarkan cerita saudari-saudariku dan orang-orang percaya lainnya tentang bagaimana mereka menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda. Aku heran pengalamanku memiliki kemiripan dengan mereka. Apakah aku telah merasakan apa yang telah mereka rasakan dan melihat apa yang telah mereka lihat? Aku belajar bahwa setiap orang memiliki pengalaman emosi yang berbeda ketika menerima Kristus, tetapi semua akan memiliki pengalaman rohani mendasar yang sama. Sebagai seorang anak Tuhan yang baru 'lahir baru', kini aku telah memiliki

hak istimewa menyangand nama-Nya dan memiliki hidup yang kekal.

Ketika pada akhirnya lukaku sembuh, aku telah mampu hidup tanpa perawatan professional dari rumahsakit, aku pulang ke rumah. Ini sangat melelahkan bagiku dan bagi keluarga dan teman-teman. Aku harus lebih sering terbaring di tempat tidur. Aku membutuhkan bantuan meskipun hanya untuk bergeser dan duduk di kursi. Adaptasi terhadap kehidupan seperti ini sungguh berat. Meskipun masih tetap berjuang, hubunganku dengan Yesus bertumbuh semakin dekat dan aku tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menceritakan bagaimana Yesus menyelamatkan aku, kepada setiap pengunjung.

Segera setelah aku sendirian, aku mulai kuatir mengenai masa depanku. Mengapa aku harus melewati ini? Mengapa aku mengalami kesakitan yang tidak dapat ditanggung? Bagaimana aku bisa hidup tanpa kakiku? Apa yang dipikirkan orang tentang aku? Bagaimana aku bisa hidup dengan ketidakmampuan?

Aku mulai berjuang untuk membangun hidupku; aku butuh sumber-sumber untuk perawatan dan pemulihan. Aku menjadi lebih tergantung pada orang lain. Aku menemukan bahwa aku tidak hanya butuh pertolongan secara fisik, namun juga secara emosional, mental, dan sosial. Ambisiku dalam hidup ini telah berubah. Di Libanon sebagaimana umumnya di dunia ketiga, tidak ada hukum-hukum yang melindungi orang-orang cacat. Orang seperti aku tidak memiliki hak untuk perawatan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kegiatan-kegiatan rekreasi, kemandirian hidup, transportasi dan hal-hal lainnya. Aku merasa seperti manusia kelas dua, ditolak dan tidak memiliki arti. Bagaimana aku bisa bertahan dalam situasi ini?

Aku terus berdoa dengan tidak putus-putusnya karena harapan satu-satunya bagiku hanyalah di dalam Yesus. Dialah yang telah menyelamatkan aku. Aku telah kehilangan kaki, namun aku memperoleh hidup. Aku tidak mau hidup dalam kekekalan di Neraka. Aku sangat dikuatkan oleh pembacaan Alkitab dan oleh doa yang terus menerus dilakukan oleh saudari-saudariku

dan orang-orang percaya lainnya. Sebagaimana yang aku baca di dalam Alkitab, Yesus melakukan mujizat-mujizat.

Suatu malam setelah aku membanjiri bantal dengan airmata, Yesus datang kepadaku melalui mimpi dan menerangi ruanganku dengan cahaya yang benderang. Aku melihat diriku di Sorga dengan kebahagiaan yang luar biasa. Aku sedang berjalan di atas rumput yang panjang yang hidup! Setiap kali aku menginjaknya, rumput itu tidak patah atau mati; namun justru segera bertumbuh dan membentuk dengan sendirinya. Aku melihat kakiku bertumbuh menjadi sempurna. Itu merupakan penglihatan yang luar biasa yang telah membuat aku dipenuhi dengan sukacita yang tidak terlukiskan.

Aku terbangun dengan perasaan yang asing bahwa kakiku masih ada di situ. Aku membuka Alkitab dan sebuah ayat bersinar di depan mataku: *“Aku sekali-kali tidak akan membiarkan kamu dan sekali-kali tidak akan meninggalkan kamu”*. Aku menutup Alkitab dan membukanya lagi dan ayat yang sama muncul lagi. Aku tahu bahwa Yesus sedang berbicara padaku.

Ia menanam sebuah pengharapan baru dalam hatiku, dan aku menyadari bahwa Allah sedang mempersiapkan sebuah tubuh kekal untukku yang tidak akan pernah mati ataupun rusak. Aku merasa puas dan insaf bahwa Allah sedang melakukan pekerjaan yang baik dalam hidupku. Ya, aku telah kehilangan kaki, tetapi memenangkan kehidupan yang kekal! Sesuai dengan Mat.5:30 yang berkata, *“Lebih baik bagimu jika kehilangan salah satu anggota tubuhmu daripada seluruh tubuhmu dicampakkan kedalam Neraka”*.

Ketika aku membaca Alkitab lagi, Allah memberikan aku sebuah ayat khusus yang membuat panggilan dalam hidup ini menjadi jelas. Ayat itu adalah Maz.118:17-18: *”Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN. Tuhan telah menghajar aku dengan keras, tetapi Ia tidak menyerahkan aku kepada maut.”* Aku memperbaharui keputusan yang telah aku buat menjadi: Aku mau mengikut dan melayani-Nya seumur hidupku. Aku akan berlari lagi bukan hanya secara fisik namun juga secara rohani.

AKHIR KATA

Pada saat bertumbuh dewasa, seringkali aku mendengar perkataan ini: “Bagi setiap orang yang mati, sebuah bintang jatuh dari langit”. Setiap waktu anda melihat sebuah bintang yang menyorot itu berarti bahwa ada seseorang yang telah mati. Dalam kasusku, Yesus Kristus, Terang Dunia (Yoh.8:12), memegang bintang ini dan menjaganya agar tidak jatuh agar aku dapat terus bersinar, merefleksikan hidup-Nya. Terangku akan terus bercahaya selamanya, karena sumber terang itu adalah Terang yang Kekal, Yesus Kristus sendiri. (Mat.5:14)

Roma 5:1-5 *“Sebab itu, kita yang dibenarkan berdasarkan iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui Tuhan kita, Yesus Kristus. Melalui Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kedalam anugerah ini. Didalam anugerah ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan*

menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”

Dalam kesaksianku ini menerangkan bahwa Allah mengubah tragedi fisik menjadi berkat rohani yang ajaib, aku percaya bahwa setiap orang perlu mengalami Allah secara langsung, dalam upaya mengenal Dia secara pribadi dan menemukan damai dan pengharapan bagi masa depan. Hanya Yesus yang dapat menyelamatkan dan menyembuhkan Saudara.

Hanya Yesus yang dapat memberikan hidup yang kekal bagi semua orang; (Yoh.3:16)

Hanya Yesus yang dapat memberikan damai dan pemulihan pada keluarga yang hancur.

Hanya Yesus yang dapat menyatukan serigala dan domba bersama-sama

Hanya Yesus yang dapat membawa orang Yahudi dan orang Arab hidup bersama dalam damai yang sejati.

Hanya Yesus yang dapat memenuhi Janji-janji Allah untuk menyelamatkan bangsa-bangsa

Yesus memanggil kita untuk berlari dan memenangkan pertandingan dan mendapatkan upah yang mulia: “kehidupan kekal”.

Aku mendorong saudara untuk percaya kepada Yesus, mengundang Dia masuk dalam hatimu untuk memperoleh harapan, pada saat ini dan selamanya. Dalam Roma 5:6-8 Paulus berkata: ”Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar, tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.”

Kisah ini bukan hanya untuk mereka yang menjadi korban kekerasan.

Di samping kebencian, kepahitan, peperangan, dan kejahatan yang menyebabkan sakit dan penderitaan, rahmat Tuhan tersedia untuk Saudara. Tuhan dapat memberikan kebaikan-kebaikan dari situasi-situasi yang mustahil. *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."* Romawi 8:28

Yesus tidak hanya menyelamatkanaku secara rohani tapi Dia juga telah memungkinkan aku untuk berlari dengan kaki palsu dan untuk berlari bagi kemuliaan dan tujuan-Nya.

Panggilanku adalah untuk menyatakan pekerjaan Tuhan (Mazmur 117:17-18)

Doaku adalah supaya setiap orang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Kisah 2:37-47).

Mimpiku adalah untuk berlari dan memenangkan hadiah rohani (1 Korintus 9:24-27).

Tujuanku adalah menolong mereka yang tak berpengharapan dan teramputasi (Roma 8:24-25).

Rencanaku adalah untuk memotivasi setiap orang untuk melangkah melampaui keterbatasan mereka. (Filipi 4:13)

Sejak tahun 2005, aku telah berlari dalam beberapa pertandingan, termasuk lari 10K. Aku mengorganisasikan even pertandingan lari untuk memberikan inspirasi bagi siapa saja untuk berusaha melampaui keterbatasan mereka. Melalui perlombaan ini, kami mengusahakan dana untuk memenuhi kebutuhan mereka yang teramputasi di berbagai negara berkembang.

Jika saudara ingin terlibat sebagai mitra dana dalam pekerjaan yang indah ini, silahkan lakukan.

Saudara dapat mengirim cek ke:

Running For Hope, Inc.

5414 W Calumet Rd.

Milwaukee, WI 53223

Untuk informasi lebih lanjut tentang

Running For Hope, Inc.,

Silakan melihat ke website:

www.runningforhope.com

Telephone: 414-687 1571

Kiranya damai sejahtera Allah bersertamu !

Rev. Elie Hasbani

Mengejar Harapan

Seorang prajurit menjadi seorang 'bintang bersinar'



Elie Hasbani